



**MITOS DI WILAYAH RAWA BAYU DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

Oleh

Dwi Andika Permadi

NIM 110210402050

Dosen Pembimbing I : Dr. Sukatman, M.Pd

Dosen Pembimbing II : Furoidatul Husniah, S.S, M.Pd

Dosen Pembahas I : Dr. Akhmad Taufik, S.S, M.Pd

Dosen Pembahas II : Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

JURUSAN BAHASA DAN SENI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS JEMBER

2018



**MITOS DI WILAYAH RAWA BAYU DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA
SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1) pada Progam Studi Bahasa dan Sastra Indonesia

Oleh

Dwi Andika Permadi

NIM 110210402050

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2018

PERSEMBAHAN

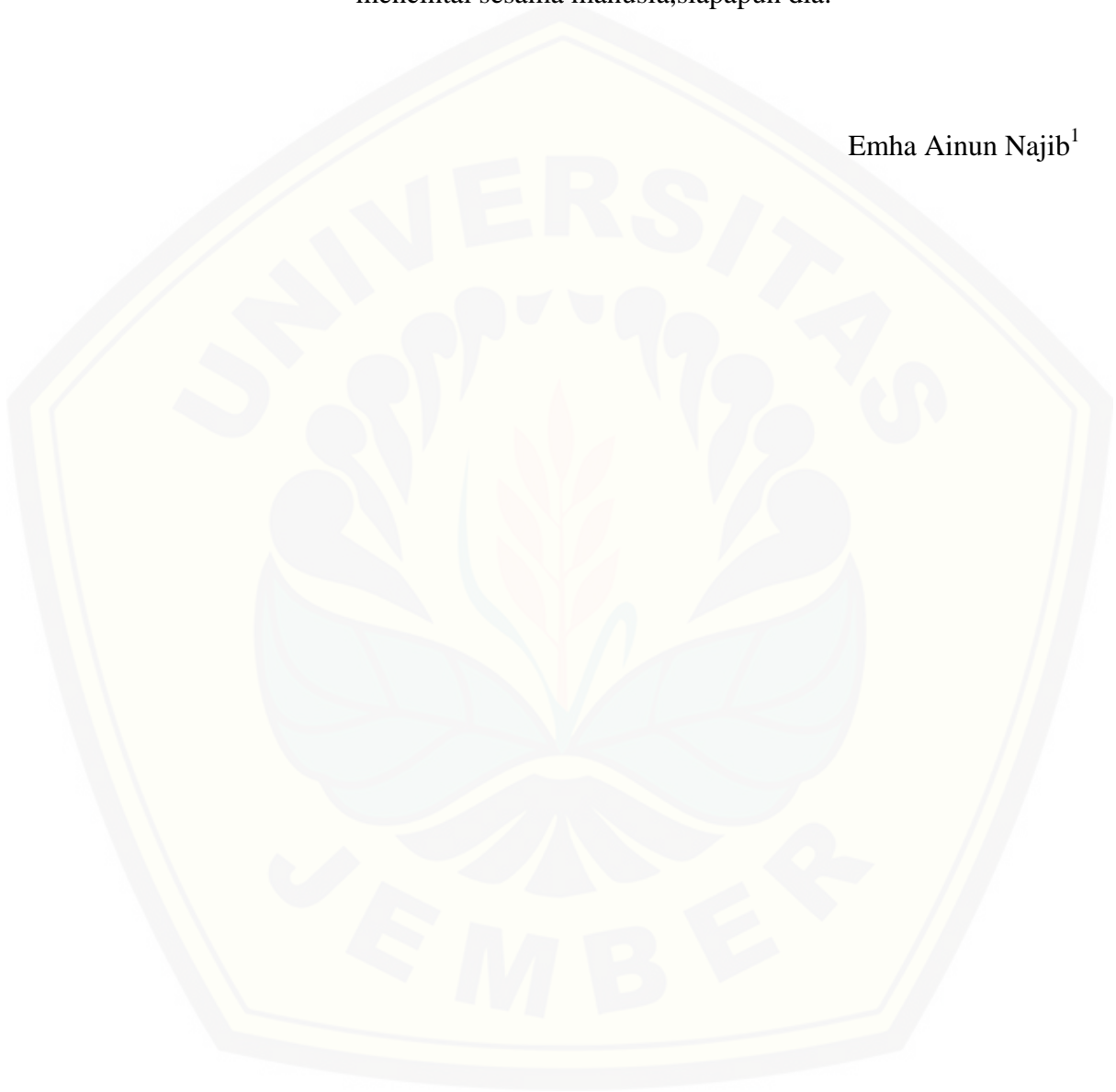
Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, skripsi ini kupersembahkan untuk:

- 1) Kedua orang tuaku, Bapak Sanep dan Ibu Witnawati yang senantiasa selalu ada dalam suka maupun duka, selalu setia mendampingi, memberikan dukungan, dan mendoakan ananda untuk meraih cita-cita;
- 2) Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
- 3) Almamater yang kubanggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

MOTTO

Begitu engkau menjadi manusia, maka engkau mempunyai kewajiban untuk mencintai sesama manusia,siapapun dia.

Emha Ainun Najib¹



¹ [www. Youtube.com-ngaji-bareng](http://www.Youtube.com-ngaji-bareng)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dwi Andika Permadi

NIM : 110210402050

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul **Mitos di Wilayah Rawa Bayu dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya, dan belum diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Desember 2018

Yang menyatakan,

Dwi Andika Permadi

NIM 110210402050

HALAMAN PENGAJUAN

**MITOS DI WILAYAH RAWA BAYU DAN PEMANFAATANNYA
SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh:

Nama Mahasiswa : Dwi Andika Permadi
NIM : 110210402050
Angkatan Tahun : 2011
Daerah Asal : Banyuwangi
Tempat/Tanggal lahir : Banyuwangi, 22 Desember 1992
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Sukatman, M.Pd.

NIP 19640123 199512 1 001

Furoidatul Husniah, S.S, M.Pd

NIP. 19790207 200812 2 002

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Mitos di Wilayah Rawa Bayu dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA**” telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember dan dinyatakan lulus pada:

Hari :

Tanggal : Desember 2018

Tempat : Ruang Sidang Skripsi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Tim Penguji:

Ketua

Sekretaris

Dr. Sukatman, M.Pd.
NIP. 19640123 199512 1 001

Furoidatul Husniah, S.S, M.Pd
NIP. 19790207 200812 2 002

Anggota I

Anggota II

Dr. Akhmad Taufik, SS., M.Pd.
NIP. 19740419 200501 1 001

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd .
NIP. 19571103 198502 2 001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP 196808021993031004

RINGKASAN

Mitos di wilayah Rawa Bayu dan pemanfaatannya sebagai materi pembelajaran sastra di sma; Dwi Andika Permadi; 110210402050; 2018; 60 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Mitos di wilayah Rawa Bayu adalah sebuah narasi cerita tentang *Prabu Tawang Alun dan Rempeg Jagapati*. Ceritanya bersifat unik karena dari cerita *Prabu Tawang Alun dan Rempeg Jagapati* tersebut masyarakat belajar tentang nilai cinta tanah air. Cerita tersebut masih dipercaya dan dihormati sampai saat ini. Sebagai bentuk penghormatan tersebut dilakukan dengan melaksanakan Upacara Kirab Pusaka, dengan melaksanakan upacara tersebut selain menjaga warisan leluhur juga dipercaya menghindarkan masyarakat dari hal-hal yang tidak diinginkan. Masyarakat Desa Bayu Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi di jaman yang modern seperti sekarang ini masih percaya dengan mitos-mitos tersebut yang merupakan warisan dari leluhur. Setiap daerah mempunyai cerita, budaya dan adat yang berbeda. Mitos di wilayah Rawa Bayu terdapat nilai budaya, yaitu; nilai religiusitas, nilai kepribadian dan nilai sosial. Nilai religiusitas dalam ritual terkait dengan mitos di wilayah Rawa Bayu terwujud dalam bentuk Keteringatan manusia terhadap Tuhan, ketaatan manusia terhadap Tuhan, dan kekuasaan Tuhan. Salah satu contoh dari nilai religiusitas tercermin pada saat upacara dilakukan dengan meletakkan seluruh sesaji dan mengadakan doa bersama. Doa tersebut bertujuan untuk meminta kelancaran dalam melaksanakan proses ritual. Fungsi mitos di wilayah Rawa Bayu meliputi Penyampaian Pesan atau Ajaran secara Simbolik, Mitos sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan untuk Hidup yang Lebih Baik. Salah satu contoh fungsi sebagai penyampaian pesan atau ajaran simbolik adalah terdapat berbagai tindakan seperti proses pelarungan sesaji yang disertai dengan doa rasa syukur serta berbagai macam sesajian yang dibuat secara khusus dan hati-hati. Kegiatan tersebut mempunyai arti bahwa kita harus

bersungguh-sungguh dalam mensyukuri nikmat Tuhan yang telah memberikan kehidupan yang damai tanpa adanya peperangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan pada penelitian ini adalah wujud mitos di wilayah Rawa Bayu, kandungan nilai budaya pada mitos di wilayah Rawa Bayu, fungsi mitos di wilayah Rawa Bayu bagi masyarakat Banyuwangi, pemanfaatan cerita mitos di wilayah Rawa Bayu sebagai materi pembelajaran sastra di SMA.

Rancangan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif etnografi. Data yang digunakan adalah hasil wawancara dengan beberapa informan mengenai mitos di wilayah Rawa Bayu. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang mempunyai pengetahuan luas tentang mitos di wilayah Rawa Bayu. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan ada tiga proses, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Prosedur penelitian ada tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini adalah keyakinan atau kepercayaan terhadap cerita Prabu Tawang Alun sebagai pemimpin Bayu, perjuangan Rempeg Jagapati melawan penjajah serta pelaksanaan ritual kirab pusaka sebagai wujud penghargaan terhadap perjuangan kedua tokoh tersebut. Nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya terdapat 3 macam nilai, yaitu nilai religiusitas, nilai kepribadian, dan nilai sosial. Nilai religiusitas dalam ritual terkait dengan mitos di wilayah Rawa Bayu terwujud dalam bentuk Keteringatan manusia terhadap Tuhan, ketaatan manusia terhadap Tuhan, dan kekuasaan Tuhan. Salah satu nilai religiusitas tercermin pada saat upacara dilakukan dengan meletakkan seluruh sesaji dan mengadakan doa bersama. Nilai kepribadian yang ada dalam ritual terkait dengan mitos di wilayah Rawa Bayu adalah keikhlasan, ketaatan, kewaspadaan, teguh pendirian dan kesabaran. Nilai sosial juga terwujud dalam bentuk sikap gotong royong, tenggang rasa, kerukunan, dan kekeluargaan.

Fungsi mitos di wilayah Rawa Bayu meliputi (1) Penyampaian Pesan atau Ajaran secara Simbolik, (2) Mitos sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan untuk Hidup yang Lebih Baik. Salah satu contoh fungsi sebagai penyampaian pesan atau ajaran simbolik adalah terdapat berbagai tindakan seperti proses pelarungan sesaji yang disertai dengan doa rasa syukur serta berbagai macam sesajian yang dibuat secara khusus dan hati-hati. Kegiatan tersebut mempunyai arti bahwa kita harus bersungguh-sungguh dalam mensyukuri nikmat Tuhan yang telah memberikan kehidupan yang damai tanpa adanya peperangan. Mitos di wilayah Rawa Bayu dapat digunakan sebagai materi pembelajaran sastra di SMA. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah siswa dapat belajar tentang nilai-nilai kebijakan lokal, siswa dapat belajar dari hal-hal yang benar-benar diyakini oleh masyarakat tempat tinggalnya.

PRAKATA

Syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah sehingga skripsi yang berjudul **Mitos di Wilayah Rawa Bayu dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA** dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

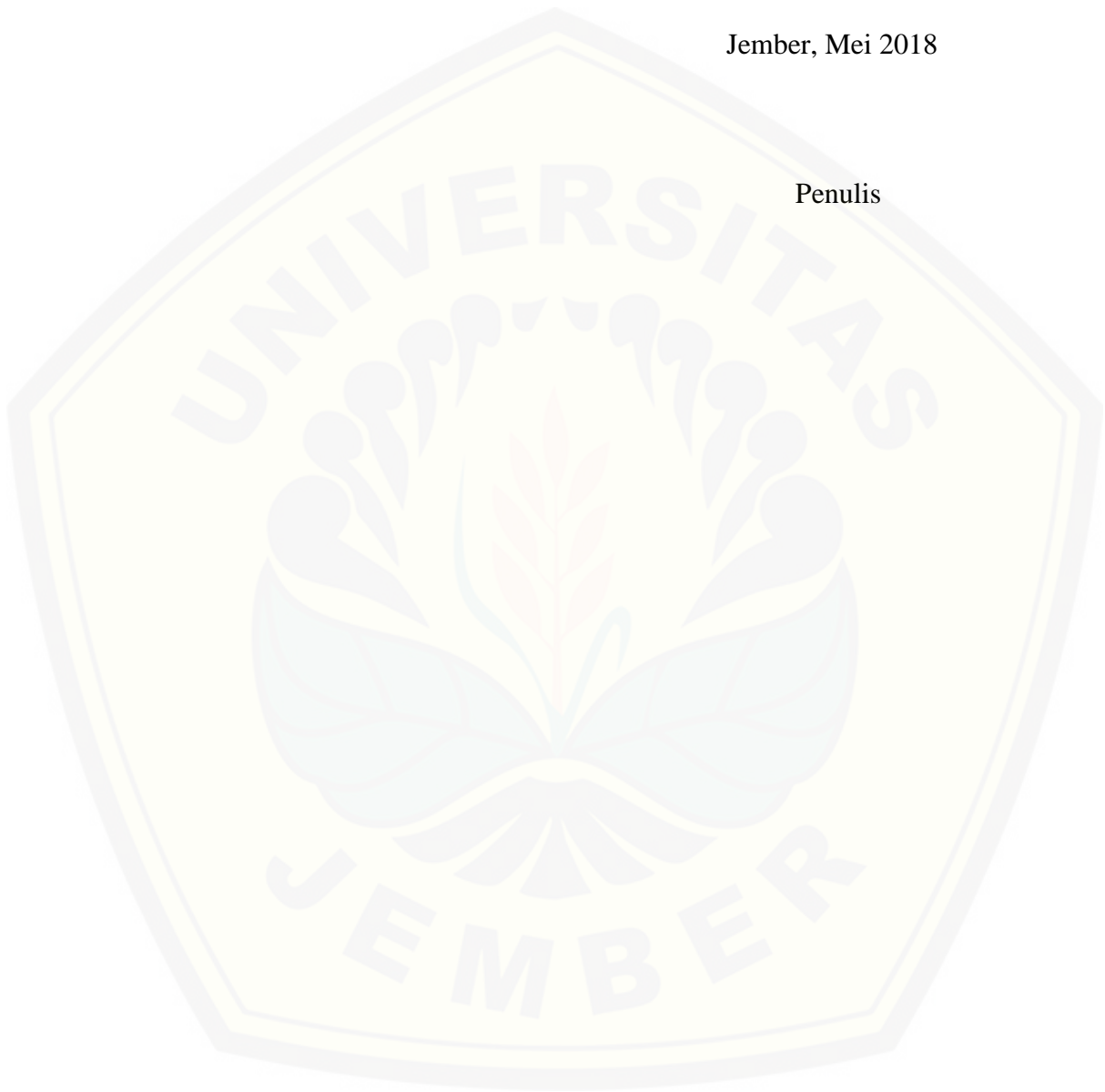
- 1) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 2) Dr. Arju Muti'ah, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Jember dan dosen penguji yang telah meluangkan waktu untuk memberikan kritik dan saran agar penyusunan skripsi ini menjadi lebih baik;
- 3) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
- 4) Dr. Sukatman, M.Pd. dan Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd. selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam proses penyusunan skripsi ini;
- 5) Dr. Akhmad Taufik, SS, M.Pd. dan Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd . selaku dosen penguji skripsi yang telah meluangkan waktu untuk menguji skripsi serta memberikan kritik dan saran agar penyusunan skripsi ini menjadi lebih baik;
- 6) seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember yang banyak berperan dalam masa studi saya;

- 7) staf Tata Usaha di lingkungan FKIP Universitas Jember atas segala kemudahan yang telah diberikan;
- 8) staf UPT Perpustakaan Universitas Jember atas segala bantuan dan yang diberikan bagi penyusun dalam mencari referensi untuk proses penyusunan skripsi ini;
- 9) kedua orang tuaku tercinta yang telah berkorban jiwa dan raga demi anaknya agar mendapat kehidupan yang lebih baik;
- 10) ketiga saudaraku, Ratna Kurniawati, Faradita Sinta dan Sukma Purnama yang selalu memberikan semangat dan nasihat, serta sebagai tempat bercanda gurau;
- 11) sahabatku, Dika, Prima, Bayu, Imam, Ida, Lia, Wika, Nihik dan Nia Miasari yang selalu berjuang bersama untuk mencapai kesuksesan. Terima kasih telah menjadi sahabatku. Persahabatan ini tidak akan terlepas meskipun jarak meghalangi; .
- 12) teman-teman PBSI Angkatan 2011 yang telah berjuang bersama, memberikan motivasi dan doa serta membantu dalam proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas semau kenangan yang kalian berikan. Dari yang semula tidak kenal hingga sekarang menjadi keluarga besar.
- 13) keluarga besar kost “Moersid 17”, Angger, Rian, Fian, Saddam, Yunus, Bangkit, Imron, dan Eko yang selalu menghibur, memberi semangat, dan memberi nasihat. Terima kasih atas kebersamaannya. Semoga jalinan persaudaraan kita tidak lepas meski terpisah jarak;
- 14) seluruh guru-guruku dari TK sampai SMA yang senantiasa memberikan ilmunya kepadaku sebagai bekal di masa depan;
- 15) Febrina Oliananda yang selalu menghibur, meenasihati, memberikan semangat, dan mendengarkan segala keluh kesahku;
- 16) seluruh pihak yang ikut berperan dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa disebutkan namanya satu-persatu.

Penulis juga menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Mei 2018

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PENGAJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Definisi Operasional.....	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Gambaran Dasar Folklor	8
2.2 Mitos Rawa Bayu Sebagai Salah Satu Bentuk Folklor	12
2.3 Nilai Budaya	15
2.4 Kajian Etnografi	18
2.5 Materi Pembelajaran Sastra di SMA.....	19
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	22
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	22

3.2 Lokasi Penelitian	23
3.3 Sasaran Penelitian.....	23
3.4 Data dan Sumber Data	24
3.4.1 Data.....	24
3.4.2 Sumber Data	24
3.5 Teknik Pengumpulan Data	25
3.6 Teknik Analisis Data.....	26
3.7 Instrumen Penelitian	28
3.8 Prosedur Penelitian.....	28
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	29
4.1 Wujud Mitos di Wilayah Rawa Bayu	29
4.2 Nilai-nilai Budaya dalam Mitos di Wilayah Rawa Bayu	36
4.3 Fungsi Mitos di Wilayah Rawa Bayu.....	44
4.4 Pemanfaatan Mitos di Rawa Bayu Sebagai Materi	
Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	47
BAB 5. PENUTUP	55
5.1 Kesimpulan.....	55
5.2 Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matrik Penelitian.....	61
B. Instrumen pemandu Pengumpul Data	63
C. Instrumen Pemandu Analisis Data.....	64
D. Instrumen Analisis Data	65
E. Lembar Konsultasi Penyusunan Skripsi.....	
F. Autobiografi	



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem kepercayaan merupakan aspek kebudayaan yang terjaring luas dalam masyarakat. Melalui sistem kepercayaan manusia melakukan hubungan dengan tuhan yang dipandang mempunyai pengaruh dalam kehidupan manusia. Sejalan dengan perkembangan kehidupan manusia, masyarakat Indonesia memercayai adanya kekuatan di luar diri mereka. Hal ini juga tidak terlepas dari kehidupan bermasyarakat. Mereka hidup gotong-royong dalam suasana untuk saling memahami, saling menghargai, tolong-menolong, dan bertanggung jawab, sehingga muncul sistem kepercayaan tertentu untuk mengontrol perilaku bermasyarakat yang baik. Menurut Koentjaraningrat (dalam Ibrahim, 2010:19) agama adalah kepercayaan yang dimiliki oleh setiap manusia dalam mencapai kehidupan yang nyaman, baik secara spiritual maupun jasmani. Secara sederhana agama merupakan pegangan hidup agar tidak menyimpang dari kehidupan bermasyarakat yang baik.

Mitos adalah sistem kepercayaan dari suatu kelompok manusia, yang berdiri atas sebuah landasan yang menjelaskan cerita-cerita suci berhubungan dengan masa lalu. Mitos yang dalam arti sebagai kiasan dari zaman purba merupakan cerita yang asal-usulnya sudah dilupakan, namun pada zaman sekarang mitos dianggap sebagai suatu cerita yang dianggap benar, (Harsojo, 1988). Manusia memerlukan sekali kehadiran alam sehingga terjadi hubungan erat antara manusia dengan alam. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keragaman cerita rakyat. Perbedaan dalam kehidupan seni, sistem religi, dan tata kehidupan sosial pada masing-masing daerah di Indonesia juga berpengaruh terhadap keragaman budaya dan cerita rakyat yang tercipta pada masing-masing daerah. Terciptanya keragaman bentuk cerita rakyat menimbulkan pengaruh terhadap kepercayaan masyarakat yang ada pada masing-masing daerah.

Mitos-mitos yang terdapat pada wilayah Rawa Bayu belum banyak diketahui oleh masyarakat Banyuwangi secara luas. Mitos-mitos yang berkembang di wilayah Rawa Bayu ini hanya diketahui oleh para tetua (sesepuh) dan sebagian masyarakat yang masih mempercayainya, sedangkan masyarakat generasi muda masih banyak yang tidak tahu. Cerita mitos yang berkembang di wilayah Rawa Bayu ini merupakan cerita rakyat yang tidak lagi dikenal siapa pengarangnya karena dianggap sebagai milik masyarakat yang mendukungnya. Mengingat hal tersebut maka penelitian ini akan memaparkan wujud mitos yang terdapat pada wilayah Rawa Bayu yang dipercaya oleh masyarakat Banyuwangi.

Budaya merupakan wujud kekayaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur pada suatu daerah tertentu. Berdasarkan bentuk kesastraan yang ada, mitos disebarkan dalam bentuk tuturan atau secara lisan. Karena penyebarannya dalam bentuk tuturan atau secara lisan, maka mitos masuk ke dalam folklor. Danadjaja mengemukakan bahwa salah satu bentuk kebudayaan adalah folklor. Folklor memiliki pengertian adat istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi tidak dibukukan. Cerita rakyat merupakan bentuk sastra yang hidup di tengah masyarakat. Sebagai bentuk karya tradisional masyarakat Indonesia, cerita rakyat bersifat anonim dan dikenal milik setiap orang. Di suatu daerah tertentu terkadang mitos menjadi tolak ukur dalam berperilaku. Dikarenakan kegiatan tutur dan pewarisannya disampaikan secara lisan, maka orang sering menyebut folklor sebagai budaya lisan atau tradisi lisan (Danadjaja dalam Sukatman, 2009:2).

Indonesia memiliki keragaman folklor, salah satunya berada di kawasan Banyuwangi, provinsi Jawa Timur. Banyuwangi adalah kabupaten yang berada di ujung paling timur pulau Jawa dan merupakan kabupaten terluas di Jawa Timur, memiliki 24 kecamatan, Wilayahnya terdiri dari dataran tinggi dan dataran rendah. Cikal bakal kabupaten Banyuwangi berasal dari kerajaan Belambangan. Belambangan sendiri tidak lepas dari pendudukan dan penjajahan pihak luar. Pendudukan yang dilakukan berkali-kali oleh pihak luar justru membuat rakyat Belambangan semakin patriotik. Pires (dalam Srinthil, 2007:32-33) menyatakan bahwa rakyat Belambangan sebagai rakyat yang memiliki sifat “walkrie,” atau

suka berperang dan siap tempur, selalu ingin membebaskan wilayahnya dari kekuasaan pihak lain.

Banyuwangi sebagai salah satu daerah yang memiliki keragaman budaya, sebagian masyarakatnya terutama masyarakat osing (penduduk asli Banyuwangi) masih percaya terhadap mitos-mitos tertentu, salah satunya mitos terhadap Rawa Bayu. Rawa sering diidentikkan sebagai tempat yang tidak menyenangkan dengan air kotor dan berlumut. Bayu dalam bahasa Jawa memiliki arti angin. Dinamakan Rawa Bayu dikarenakan kawasannya dulu merupakan rawa-rawa dan sekarang telah berubah menjadi sebuah telaga dengan diameter kurang lebih 50 meter. Rawa Bayu terletak di desa Bayu, kecamatan Songgon, kabupaten Banyuwangi. Desa Bayu sendiri berada di lereng gunung Raung yang sebagian kawasannya merupakan hutan yang masih alami. Rawa Bayu merupakan tempat yang dianggap sakral oleh penduduk di kawasan desa Bayu. Bangunan candi kokoh berdiri di atas bukit yang mana menurut juru kunci wisata sejarah Rowo Bayu disebut dengan “Candi Puncak Agung Macan Putih” yang didirikan untuk menghormati roh leluhur yang telah berjasa dalam mempertahankan tanah Blambangan dalam perang Puputan Bayu pada tahun 1771. Di sudut telaga sebelah utara terdapat sebuah bangunan kecil yang digunakan oleh Prabu Tawang Alun untuk bertapa, di belakang petilasan tersebut terdapat tiga sumber mata air yaitu sumber mata air Pancor Suwelas, Dewi Gangga, dan Sendang Kamulyan. Banyak orang yang berkunjung ke kawasan Rawa Bayu sekedar untuk mengambil air dan bersemedi. Biasanya mereka datang saat bulan purnama atau ketika *tilem* (tidak ada bulan).

Mitos yang dijadikan objek penelitian ini adalah mitos yang berada di kawasan desa Bayu, kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi. Mitos-mitos di wilayah Rawa Bayu yang diteliti ini disebarkan dalam bentuk cerita atau disebarkan melalui tuturan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sukatman (2011:10) bahwa di Indonesia berdasarkan bentuk kesastraan yang ada, mitos disebarkan dan dituturkan dalam bentuk hibrida (terpadu) dengan bentuk-bentuk tradisi lisan yang sangat beraneka ragam, dan tidak hanya dalam bentuk mite (dongeng kepercayaan) saja.

Melalui mitos manusia menata kehidupan sosial menjadi sumber pola tindakan manusia dalam berinteraksi sosial. Ajaran tentang nilai hidup berketuhanan, hidup sosial, dan cara membangun kepribadian juga diajarkan lewat mitos. Adanya mitos-mitos di wilayah Rawa Bayu, membuat mitos tersebut memiliki fungsi dan nilai tersendiri bagi masyarakat yang meyakini. Salah satunya adalah nilai kepribadian yang tercermin dalam sifat Prabu Tawang Alun ketika bertapa di Rawa Bayu untuk mengenang kematian Mas Wilobroto yang merupakan adiknya. Prabu Tawang Alun memiliki kebesaran hati untuk memaafkan Mas Wilobroto yang merasa iri karena kekuasaan yang dipimpinya. Nilai tersebut dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat untuk menjalani kehidupan. Mitos juga difungsikan sebagai upaya mendukung dan memaparkan tatanan sosial. Kebudayaan juga merupakan cerminan kehidupan yang diwujudkan dalam suatu karya, baik karya yang berwujud benda maupun yang berwujud tindakan. Kebudayaan yang berwujud benda misalnya, candi, prasasti, naskah, pakaian, dan lain-lain. Penelitian ini juga akan memaparkan nilai budaya serta fungsi yang terdapat pada mitos-mitos di wilayah Rawa Bayu bagi masyarakat Banyuwangi.

Penelitian tentang “Mitos-mitos di Wilayah Rawa Bayu dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA” belum pernah dilakukan. Dalam bidang pendidikan khususnya untuk pelajaran Bahasa Indonesia, mitos yang diteliti dapat dijadikan referensi baru pada aspek sastra lisan untuk menjadi sumber cerita rakyat. Pemilihan mitos di wilayah Rawa Bayu ini sebagai objek penelitian didasarkan atas suatu pemikiran bahwa wilayah Rawa Bayu dipercaya merupakan tempat yang memiliki sejarah penting dalam perang Puputan Bayu yang terjadi pada 18 Desember 1771, waktu tersebut ditetapkan sebagai hari jadi Banyuwangi sehingga dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran sastra di SMA kelas X, semester 1, Kurikulum 2013 pada Kompetensi Inti 3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian,

serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah dan pada Kompetensi Inti 4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan. Dengan demikian interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dapat mendukung proses pembelajaran di sekolah.

Penelitian tentang mitos-mitos di wilayah Rawa Bayu ini hanya menekankan pada wujud mitos yang berada di wilayah Rawa Bayu yang berupa cerita narasi, nilai budaya di wilayah Rawa Bayu bagi masyarakat Banyuwangi, fungsi mitos di wilayah Rawa Bayu bagi masyarakat khususnya masyarakat Banyuwangi, serta pemanfaatan cerita mitos sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah wujud mitos di wilayah Rawa Bayu yang terdapat dalam masyarakat Banyuwangi?
- 2) Bagaimanakah kandungan nilai budaya pada mitos di wilayah Rawa Bayu bagi masyarakat Banyuwangi?
- 3) Bagaimanakah fungsi mitos di wilayah Rawa Bayu bagi masyarakat Banyuwangi?
- 4) Bagaimanakah pemanfaatan cerita mitos di wilayah Rawa Bayu sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan wujud mitos di wilayah Rawa Bayu yang ada dalam masyarakat Banyuwangi.
- 2) Mendeskripsikan nilai budaya mitos di wilayah Rawa Bayu bagi masyarakat Banyuwangi.
- 3) Mendeskripsikan fungsi mitos di wilayah Rawa Bayu bagi masyarakat Banyuwangi.
- 4) Pemanfaatan mitos di wilayah Rawa Bayu sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang mitos di wilayah Rawa Bayu.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan atau masukan yang juga mengkaji jenis penelitian yang sama.
- 3) Bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan belajar terkait materi perkuliahan Tradisi Lisan atau Folklore.
- 4) Bagi siswa dan guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber materi dalam pembelajaran sastra di kelas X SMA dengan kompetensi dasar mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis.

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan istilah atau kata yang terkait dengan judul atau kajian penelitian ini, berikut dipaparkan definisi operasional dari istilah-istilah dalam penelitian ini.

- 1) Mitos adalah cerita tentang suatu hal yang disucikan, disakralkan, dan dipercaya oleh sebagian masyarakat, dianggap benar-benar terjadi di masa lampau, namun sebenarnya tidak selalu benar terjadi.
- 2) Rawa Bayu adalah tempat wisata yang berada di desa Bayu, kecamatan Songgon, kabupaten Banyuwangi. Kawasan ini memiliki telaga berdiameter kurang lebih 50 meter. Di salah satu sudut telaga terdapat sebuah petilasan yang dipercaya sebagai tempat bertapa raja Tawang Alun.
- 3) Pemanfaatan mitos-mitos di wilayah Rawa Bayu masyarakat Banyuwangi sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya bidang sastra pada jenjang SMA adalah digunakannya cerita Rawa Bayu sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA kelas X dengan kompetensi dasar mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini dibahas tentang tinjauan pustaka atau kajian teori yang berkaitan dengan judul penelitian. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini meliputi 1) gambaran dasar folklor, 2) mitos Rawa Bayu sebagai salah satu bentuk folklor, 3) nilai budaya, 4) kajian etnografi, dan 5) materi pembelajaran sastra di SMA.

2.1 Gambaran Dasar Folklor

2.1.1 Konsep Dasar Folklor

Istilah *folklor* merupakan bentuk majemuk dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*, yang di Indonesiakan menjadi folklor. Menurut Dundes (dalam Danandjaja, 2002:1) *folk* adalah sekelompok orang memiliki ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan khusus, sehingga dapat dibedakan dari kelompok lain. Dengan demikian *folk* merupakan kolektif yang memiliki tradisi lisan dan diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya, sedangkan *lore* adalah sebagian tradisi yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan melalui contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu mengingat (Danandjaja, 2002:1-2). Folklor menurut Sukatman, 2009:2) adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwarikan secara turun-temurun, dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat, atau alat bantu mengingat. Folklor disebut juga budaya lisan atau tradisi lisan karena kegiatan tutur dan pewarisannya disampaikan secara lisan.

Menurut Sibarani (dalam Sukatman, 2009:3) tradisi lisan adalah semua kesenian, pertunjukan, atau permainan yang tidak menggunakan atau tidak disertai ucapan lisan tidak termasuk tradisi lisan. Sebaliknya, jika suatu cerita tidak ditradisikan (dipertunjukkan) di hadapan masyarakat pendukungnya, maka cerita tersebut bukan merupakan tradisi lisan meskipun cerita merupakan sastra lisan dan potensial menjadi tradisi lisan. Jadi, tradisi lisan adalah kegiatan, pertunjukan, dan permainan yang disertai dengan tuturan lisan. Menurut Dorson (dalam Sukatman, 2009:4) tanpa kelisanan suatu budaya tidak bisa disebut tradisi

lisan. Oleh karena itu, secara utuh tradisi lisan mempunyai dimensi (1) kelisanan, (2) kebahasaan, (3) kesastraan, dan (4) nilai budaya.

Danandjaja (dalam Sukatman, 2002:4) mengartikan tradisi lisan dan folklor dengan referensi yang relatif sama, yaitu budaya lisan dengan unsur kelisanan sebagai dimensi yang esensial. Istilah tradisi lisan dan folklor dalam pembahasan ini diartikan sama. Tradisi lisan merupakan bentuk tradisi yang murni lisan dengan penuturannya dilakukan secara lisan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan folklor adalah tradisi sekelompok masyarakat baik berupa upacara adat, selamatan, cerita rakyat, dan yang diyakini masyarakat memiliki nilai-nilai di dalamnya dan perlu dilestarikan, serta cara penyebarannya turun-temurun dan disebarakan dari mulut ke mulut.

2.1.2 Ciri-ciri Folklor

Ciri-ciri pengenal utama folklor menurut Danandjaja (2002) diantaranya adalah 1) penyebaran dan pewarisannya biasa dilakukan dengan lisan, yakni dari mulut ke mulut, 2) folklor bersifat tradisional, yakni berbentuk relatif tetap atau dalam bentuk standard, 3) folklor bersifat anonim, yaitu nama pengarangnya sudah tidak diketahui lagi, 4) folklor ada dalam varian atau versi yang berbeda, 5) folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola, 6) folklor mempunyai kegunaan bagi kolektif tertentu, 7) menjadi milik bersama suatu kolektif, dan 8) bersifat polos dan lugu sehingga seringkali terlihat kasar dan spontan.

Berdasarkan ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa ciri yang mendasar dari folklor yaitu cara penyebarannya secara lisan atau dari mulut ke mulut dan merupakan warisan dari nenek moyang yang sudah menjadi kepercayaan dan diakui oleh suatu golongan atau kelompok masyarakat tertentu.

2.1.3 Bentuk-Bentuk Folklor

Folklor merupakan bagian dari tradisi dan kebudayaan yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun. Folklor mempunyai beragam bentuk (genre). Berdasarkan tipenya, Brunverd (dalam Danandjaja, 1984:21) menggolongkan folklor menjadi tiga, yaitu 1) folklor lisan (*verbal folklor*), 2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklor*), 3) folklor bukan lisan (*non verbal folklor*).

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Folklor yang termasuk jenis ini antara lain: (a) bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan, (b) ungkapan tradisional seperti, peribahasa dan pepatah, (c) pertanyaan tradisional seperti teka-teki, (d) puisi rakyat seperti pantun, syair, gurindam, (e) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dongeng, (f) nyanyian rakyat. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk folklor yang termasuk jenis ini antara lain: (a) kepercayaan rakyat, (b) permainan rakyat, (c) adat istiadat, (d) upacara, (e) pesta rakyat.

Folklor bukan lisan adalah folklor yang berbentuk bukan lisan. Genre ini dibedakan atas dua kelompok yaitu folklor bukan lisan non-material dan folklor bukan lisan material. Bentuk folklor material antara lain: (a) arsitektur rakyat, misal rumah adat, (b) kerajinan tangan, misal aksesoris tubuh khas daerah, (c) makanan, minuman tradisional dan obat-obatan tradisional. Adapun folklor yang bukan material antara lain: (a) gerak isyarat tradisional. (b) bunyi-bunyian isyarat seperti kentongan untuk komunikasi dan musik rakyat (Danandjaja, 1984:21-22).

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa folklor pada dasarnya dibagi menjadi tiga yaitu folklor lisan, folklor sebagian lisan, dan folklor bukan lisan. Mitos Rawa Bayu yang menjadi fokus pada penelitian ini termasuk dalam folklor lisan karena di dalamnya terdapat unsur lisan yaitu cerita mitos atau kepercayaan rakyat dalam cerita tersebut.

2.1.3 Fungsi Folklor

Danadjaja (dalam Sukatman, 2009:7-9) merumuskan empat fungsi penting tradisi lisan sebagai berikut: *Pertama*, tradisi lisan sebagai sistem proyeksi (cerminan) angan-angan suatu kolektif. Misalnya, dalam masyarakat Jawa terdapat kepercayaan pada suatu masa “akan datang ratu adil.” Kepercayaan tersebut sebagai cerminan harapan, cita-cita tentang citra pemimpin yang ideal, adil, makmur dan berwibawa. Di sisi lain, kepercayaan tersebut juga dapat menggambarkan “pemimpin yang sekarang” sangat mengecewakan hati rakyatnya, kacau, tidak adil dan tidak berwibawa.

Kedua, tradisi lisan sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, dalam masyarakat Jawa misalnya, terdapat kepercayaan bahwa terdapat roh halus sebagai penunggu hutan dan pohon besar, siapa saja yang menebang akan diganggu roh halus tersebut. Kepercayaan tersebut sebenarnya dimaksudkan agar masyarakat tidak merusak hutan sebagai sarana penjaga keseimbangan alam. Manakala masyarakat tidak percaya lagi kepercayaan tersebut, kelestarian pohon dan hutan dapat terancam.

Ketiga, tradisi lisan sebagai alat pendidikan. Misalnya dalam pertunjukan wayang kulit terdapat nilai-nilai kehidupan yang patut diteladani oleh masyarakat. Oleh karena itu pertunjukan ini dapat dijadikan sebagai media pendidikan. *Keempat*, tradisi lisan sebagai alat pemaksa atau pengontrol agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya. Misalnya dalam masyarakat yang memiliki ungkapan “sapa goroh bakal growah, sapa jujur bakal mujur”(Barang siapa bohong akan tertimpa kemalangan, barang siapa jujur akan bernasib baik). Ungkapan ini mengandung ajaran hidup yang bersifat memaksa manusia untuk berbuat jujur, siapa saja yang melanggar akan mendapat kemalangan.

2.2 Mitos Rawa Bayu Sebagai Salah Satu Bentuk Folklor

Danadjaja (dalam Sukatman, 2009:3) berpendapat bahwa folklor dikelompokkan menjadi tiga, yaitu 1) folklor lisan, 2) folklor sebagian lisan, 3) folklor material atau bukan lisan. Folklor lisan adalah folklor yang hanya mewujud secara lisan dalam masyarakat pemiliknya, seperti puisi rakyat, gelar tradisional, peribahasa. Folklor lisan hampir seluruh materialnya adalah lisan dan biasanya mempunyai tradisi penuturan lisan. Mitos Rawa Bayu sebagai salah satu cerita yang berkembang di Banyuwangi merupakan folklor lisan karena hampir seluruh materialnya mengandung unsur lisan dalam penyebarannya. Mitos Rawa Bayu merupakan bentuk cerita yang di dalamnya mengandung unsur lisan yaitu kepercayaan rakyat.

Cerita prosa rakyat yang ada di Rawa Bayu adalah kepercayaan rakyat terhadap *Prabu Tawang Alun*. Masyarakat percaya bahwa *Prabu Tawang Alun* masuk dalam silsilah keturunan raja Blambangan yang kemudian di fitnah, sehingga beliau mengasingkan diri di desa Bayu, kecamatan Songgon, kabupaten Banyuwangi. Hal inilah yang nantinya akan menjadi fokus atau inti dari penelitian ini, yaitu siapakah sebenarnya Prabu Tawang Alun, dan bagaimana cerita rakyat tersebut dijadikan sebagai bahan materi dalam pembelajaran sastra di SMA.

2.2.1 Pengertian Mitos

Mitos merupakan salah satu bentuk folklor yang disebarkan secara lisan. Mitos yang berbentuk lisan disebarkan dan dituturkan secara terpadu. Hal ini menunjukkan bahwa mitos memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan manusia. Mitos merupakan cerita yang dapat menimbulkan arah kepada kelakuan dan merupakan suatu pedoman untuk kebahagiaan manusia. Segala peraturan yang tidak tertulis yang ada di dalam masyarakat biasanya diterangkan dengan suatu mitos.

Mitos berasal dari bahasa Yunani, yaitu *muthos* yang berarti sesuatu yang diungkapkan, sesuatu yang diucapkan, misalnya cerita. Menurut Sukatman (2011:1) mitos adalah cerita-cerita yang bersifat simbolik dan suci yang

mengisahkan serangkaian cerita nyata atau imajiner yang berisi asal-usul perubahan alam raya dan dunia, dewa-dewa, kekuatan supranatural, pahlawan manusia, dan masyarakat tertentu yang berfungsi untuk (a) meneruskan dan menstabilkan kebudayaan, (b) menyajikan petunjuk-petunjuk hidup, (c) mengesahkan aktivitas budaya, (d) memberi makna hidup manusia, (e) memberikan model pengetahuan untuk menjelaskan hal-hal yang tidak masuk akal dan pelik.

Peursen (dalam Susanti, 2013:10) menguraikan pengertian mitos adalah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Cerita itu dapat dituturkan, tetapi juga dapat diungkapkan lewat tarian-tarian atau pementasan wayang misalnya. Mitos mengatasi makna cerita dalam arti kata modern, isinya lebih padat dari serangkaian peristiwa-peristiwa yang dulu pernah terjadi. Mitos merupakan cerita yang dapat menimbulkan arah pada kelakuan dan merupakan suatu pedoman untuk kebahagiaan manusia. Segala peraturan yang tidak tertulis dalam masyarakat biasanya diterangkan dengan suatu mitos.

Menurut Lukens (dalam Nurgiyantoro, 2005:172) mitos merupakan sesuatu yang diyakini bangsa atau masyarakat tertentu yang pada intinya menghadirkan kekuatan-kekuatan supranatural. Mitos berbicara tentang hubungan antara manusia dengan dewa-dewa, atau antardewa, dan itu merupakan suatu cara manusia menerima dan menjelaskan keberadaan dirinya yang berada dalam perjuangan tarik-menarik antara kekuatan baik dan jahat (Huck, dkk dalam Nurgiyantoro, 2005:172-173). Mitos juga sering dikaitkan dengan cerita tentang berbagai peristiwa dan kekuatan, asal-usul tempat, tingkah laku manusia, atau sesuatu yang lain.

Hamillton (dalam Nurgiyantoro, 2005:173-174) mengemukakan bahwa mitos merupakan sebuah kebenaran, kebenaran yang diyakini oleh masyarakat. Mitos juga sering dikaitkan dengan cerita yang bersifat religius dan spiritual. Ia memberikan semacam tuntunan dan kekuatan spiritual kepada masyarakat. Jadi, berdasarkan kenyataan bahwa kehidupan masyarakat diikat oleh keyakinannya terhadap mitos, mitos tetap dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan psikologis

yang paling dalam. Mitos merupakan bagian dari budaya manusia yang memiliki pengaruh terhadap pola pikir manusia. Mitos mengandung nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat pemilik mitos karena memberikan gambaran baik dan buruk tentang kehidupan manusia.

Mitos merupakan sesuatu yang abstrak yang sering dikaitkan dengan dewa-dewa atau kekuatan supranatural yang dipercaya oleh masyarakat dan mempengaruhi kehidupan manusia. Mitos dipandang sebagai kebanggaan masyarakat. Mereka mempercayai bahwa memiliki cerita sejarah masa lalu merupakan wujud kebesaran, dan kini dipandang sebagai salah satu bentuk identitas bangsa. Perubahan kehidupan manusia yang semakin modern menyebabkan mitos mulai ditinggalkan. Mitos mulai ditinggalkan manusia karena pola pikir manusia yang berkembang menjadi rasionalistik.

2.2.2 Jenis-jenis Mitos

Cook (dalam Sukatman, 2011:6) mengelompokkan mitos menjadi mitos primer dan mitos sekunder. Mitos primer adalah mitos yang berkaitan dengan sistem keyakinan dan pandangan dunia (*view of world*) serta berkaitan dengan tindak ritual. Mitos sekunder adalah mitos yang berkaitan dengan sistem nilai dan merupakan penjelasan tradisi lama yang telah hilang.

Mitos berpadu dengan berbagai macam bentuk tradisi lisan lainnya. Menurut Sukatman (2011:10) di Indonesia bentuk-bentuk tradisi lisan antara lain, (1) sage, (2) mite, (3) fabel, (4) legenda, (5) dongeng, (6) epos, (7) kepercayaan rakyat, (8) serat, (9) puisi dan nyanyian rakyat, (10) ungkapan tradisional (peribahasa), (11) mantra dan (12) pertanyaan tradisional (teka-teki).

Menurut Huck, dkk (dalam Nurgiyantoro, 2005:173) membedakan mitos ke dalam 3 jenis berdasarkan isi yang dikisahkan, yaitu 1) mitos penciptaan (*creation myths*) adalah mitos yang menceritakan atau menjelaskan awal mula terjadinya sesuatu. Mitos jenis ini merupakan bagian dari cerita rakyat berupa cerita tentang asal-usul; 2) mitos alam (*nature myths*) adalah cerita yang menjelaskan hal-hal yang bersifat naluriah seperti formasi bumi, perbintangan,

perubahan cuaca, dan karakteristik bintang; 3) mitos kepahlawanan (*hero myths*) merupakan mitos yang mengisahkan seorang tokoh yang menjadi pahlawan karena kualifikasi dirinya yang memiliki keajaiban tertentu di luar nalar manusia, misalnya kisah hidup Nyi Roro Kidul (Ratu Laut Selatan).

2.3 Nilai Budaya

Nilai merupakan bagian terpenting dalam sisi kehidupan manusia untuk melakukan interaksi dengan manusia lainnya maupun dengan alam dan Tuhan. Nilai budaya yang ada di dalam masyarakat ialah sebagai konsep yang mempengaruhi perilaku berhubungan dengan kedudukan manusia dan alam. Nilai budaya adalah konsep mengenai apa yang ada dan hidup di alam pikiran manusia.

“Keberagaman nilai yang ada pada suatu budaya atau kultur manusia berdasarkan arah tujuan dan fungsi nilai bagi kehidupan manusia, digolongkan menjadi tiga jenis yaitu (1) nilai kehidupan pribadi manusia, (2) nilai hidup ketuhanan manusia, dan (3) nilai sosial kehidupan manusia” (Amir dalam Wati, 2013:15).

Nilai budaya merupakan suatu hal yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkungan organisasi, lingkungan masyarakat yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu. Nilai budaya telah dirumuskan oleh beberapa ahli seperti Koentjaraningrat (dalam Roesmawati, 2013:21) mengemukakan bahwa nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada pada suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam berperilaku atau bertindak.

Dalam penelitian ini akan dibahas tentang nilai budaya yang meliputi nilai kepribadian (hubungan manusia dengan dirinya sendiri), nilai religiusitas (hubungan manusia dengan Tuhan), dan nilai sosial (hubungan manusia dengan masyarakat).

2.3.1 Nilai Kepribadian

Nilai kepribadian adalah sikap dalam mengambil keputusan dalam menjalankan kehidupan pribadi manusia. Nilai kepribadian digunakan untuk menginterpretasikan hidup untuk pribadi masing-masing. Nilai kepribadian ini selalu melekat pada setiap pembawaan individu, sebab setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda satu sama lain yang tercermin melalui pola tingkah laku dan perilakunya.

Nilai kepribadian ini digunakan individu untuk menentukan sikap dalam mengambil keputusan dalam menjalankan kehidupan pribadi manusia itu sendiri (Jarolimek dalam Sukatman, 1992:34). Nilai kepribadian ini selalu melekat pada setiap pembawaan individu sebab setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda yang dapat tercermin melalui pola tingkah laku dan perilakunya. Seperti yang dijelaskan pula bahwa nilai itu digunakan untuk melangsungkan hidup pribadinya, untuk memertahankan dan mengembangkan hidup yang merupakan prinsip pemandu dalam mengambil kebijakan hidup (Amir dalam Sukatman, 1992:34).

2.3.2 Nilai Religius

Manusia dapat disebut sebagai manusia yang religius apabila memiliki hati nurani yang serius, dalam arti manusia yang soleh, yang selalu meneliti dan mempertimbangkan segala sesuatu yang dikerjakan sesuai dengan hati nuraninya (Mangunwijaya dalam Ailiyah, 2011:17). Religius berasal dari kata religi yang berarti sikap khidmat dalam pemujaan, sikap dalam hubungan dengan hal yang suci dan supranatural yang dengan sendirinya menuntut hormat dan khidmat. Nilai agama tidak dapat diganggu gugat keberadaannya sehingga nilai ini adalah sesuatu yang wajib menjadi tuntutan bagi manusia beragama. Religiusitas lebih menunjuk kepada aspek yang ada dalam lubuk hati manusia, riak hati getaran manusia, sikap personal yang bersifat misteri bagi orang lain (Mangunwijaya dalam Sukatman, 1992:16).

Nilai religius adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan aturan dan norma-norma yang telah ditetapkan Tuhan. Hubungan manusia dengan Tuhan merupakan hubungan menyangkut sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan manusia dengan Tuhan dapat digambarkan dengan kelemahan manusia. Manusia yang lemah memerlukan perlindungan dan tempat mengadu dari permasalahan yang dihadapi. Menurut Koentjoroningrat (dalam Roesmawati, 2013:24) dalam menuju hidup yang baik dan sejahtera, manusia tidak akan lepas dengan hubungannya kepada Tuhan.

2.3.3 Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang mendasari, menuntun dan menjadi tujuan tindakan dan hidup sosial manusia dalam melangsungkan, memertahankan dan mengembangkan hidup sosial manusia (Amir dalam Sukatman, 1992:26). Manusia merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupannya sangat bergantung kepada orang lain. Dalam kehidupannya tersebut manusia selalu terkait dengan pranata sosial. Keterkaitannya dengan pranata sosial perlu dijaga dengan selalu mematuhi agar keharmonisan dalam kehidupan sesamanya berlangsung secara harmonis.

Nilai-nilai sosial yang mencakup cinta, kejahatan, dan kepahlawanan tersebut merupakan suatu kebenaran sosial yang terjadi pada masyarakat yang dapat mewakili jaman kapan ia diciptakan dan dapat mencerminkan keadaan masyarakat itu sendiri. Cinta, kejahatan, dan kepahlawanan ini adalah bagian dalam kehidupan masyarakat. Sesuai yang dinyatakan Damono (dalam Jabrohim, 2001:157) sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial. Dalam pengertian ini kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antar masyarakat dengan seseorang, antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang.

2.4 Kajian Etnografi

Etnografi yang akarnya antropologi pada dasarnya adalah kegiatan peneliti untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerjasama melalui fenomena teramati dalam kehidupan sehari-hari. Jadi etnografi umumnya bertujuan menguraikan suatu budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik yang bersifat material seperti artefak budaya (alat-alat, pakaian, bangunan, dan sebagainya) dan yang bersifat abstrak, seperti pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem nilai kelompok yang diteliti. Uraian tebal (*thick description*) merupakan ciri utama etnografi (Mulyana, 2003:161).

Etnografi merupakan model penelitian yang khas. Etnografi memandang budaya bukan semata-mata sebagai produk, melainkan proses. Hal ini sejalan dengan konsep Marvin Harris (dalam Endraswara, 2006:51) bahwa kebudayaan akan menyangkut nilai, motif, peranan moral etik, dan maknanya sebagai sebuah sistem sosial. Kebudayaan tidak hanya cabang nilai, melainkan merupakan keseluruhan institusi hidup manusia. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan hasil belajar manusia termasuk di dalamnya tingkah laku.

Pada masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa banyak sekali dijumpai cerita-cerita yang oleh mereka dianggap suci. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan pengertian folklor adalah tradisi sekelompok masyarakat baik berupa upacara adat, selamatan, cerita rakyat, dan yang diyakini masyarakat memiliki nilai-nilai di dalamnya dan perlu dilestarikan, serta cara penyebarannya turun-temurun dan disebarkan dari mulut ke mulut. Jadi, etnografi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan bahan-bahan keterangan yang berkaitan dengan cara hidup atau perilaku manusia serta berbagai kegiatan sosial yang berkaitan dengan berbagai unsur budaya dalam masyarakat. Pengumpulan data biasanya dapat dilakukan dengan cara observasi, wawancara, angket, dan lain-lain. Dalam hal ini yang akan dikaji adalah mitos Rawa Bayu yang dipercaya masyarakat Banyuwangi.

2.5 Materi Pembelajaran Sastra di SMA

Materi merupakan hal yang penting yang tidak bisa diabaikan dalam proses pembelajaran. Materi pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA mencakup kemampuan berbahasa dan bersastra. Kemampuan berbahasa bertujuan untuk melatih siswa lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, sedangkan pembelajaran sastra memiliki fungsi utama sebagai penghalus budi, peningkatan kepekaan, rasa kemanusiaan, dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif, baik secara lisan atau tertulis. Materi pembelajaran yang disusun guru bisa dijadikan pengembangan pembelajaran di sekolah karena buku yang dibaca siswa masih bersifat umum. Dengan adanya materi belajar yang disusun guru, siswa akan lebih mudah dalam memahami pelajaran karena materi yang dibuat telah disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan pembelajaran menurut Santoso (dalam Arikunto, 1997:132) adalah:

- 1) Harus memperhatikan tujuan tertentu yang hendak dicapai melalui pendidikan yang dilakukan dengan menggunakan materi pembelajaran yang bersangkutan. Materi pembelajaran yang harus selaras dengan:
 - a. Program pendidikan saat ini
 - b. Tingkat perkembangan peserta didik
 - c. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
 - d. Kebutuhan dan kemampuan siswa
 - e. Keadaan masyarakat tempat sekolah yang bersangkutan
 - f. Keadaan lingkungan belajar siswa
- 2) Materi pembelajaran hendaknya mudah digunakan oleh pihak yang bersangkutan.
- 3) Bahan disajikan dalam kurikulum; dan
- 4) Materi itu tidak terbatas pada penyelesaian pendidikan di lembaga yang bersangkutan saja, melainkan bahan yang dapat digunakan dalam keseluruhan hidup peserta didik.

Mitos adalah salah satu bentuk folklor yang disebarkan secara lisan. Mitos diwariskan secara turun-temurun melalui cerita lisan dari mulut ke mulut. Cerita mitos Rawa Bayu ini dapat dijadikan sebagai sumber materi pembelajaran sastra mengenai cerita rakyat. Hal ini sesuai dengan kompetensi yang terdapat pada Kurikulum 2013, yaitu:

- Kompetensi Inti : 3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

- Kompetensi Dasar : 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat baik lisan maupun tulisan.
- 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.

Guru dapat memanfaatkan cerita yang berkembang di wilayah Rawa Bayu sebagai bahan pembelajaran sesuai standar kompetensi yang terdapat dalam Kurikulum 2013. Cerita rakyat penting untuk dipelajari karena mengisahkan tentang masa lalu yang harusnya diketahui oleh seorang siswa agar mereka dapat meneladani, menghargai, dan mengapresiasi warisan leluhur. Cerita mitos tersebut dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah cerita narasi yang nantinya dapat digunakan siswa dalam proses pembelajaran sastra khususnya tentang cerita rakyat. Mitos dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran karena dengan

memahami sastra masa lampau yang masih bertradisi lisan atau dengan menceritakannya kepada siswa dapat memberikan pemahaman tentang nilai-nilai, memberikan pemahaman tentang akar eksistensi manusia pada kehidupan masa lalu dan belajar mengapresiasi warisan luhur bangsa (Nurgiyantoro, 2005:167).



BAB 3. METODE PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai rancangan dan langkah-langkah penelitian. Metode penelitian yang dipaparkan tentang teknik dan langkah-langkah penelitian yang mencakup: 1) rancangan dan jenis penelitian; 2) lokasi penelitian; 3) sasaran penelitian 4) data dan sumber data; 5) teknik pengumpulan data; 6) analisis data; 7) instrumen penelitian; dan 8) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan rancangan dan jenis penelitian kualitatif etnografi. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong 2001: 3) “metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.” Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya pada kondisi objek yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode yang alamiah. Pemilihan rancangan ini didasarkan pada tujuan penelitian dari rumusan masalah yang telah ditentukan. Penelitian ini memaparkan secara deskriptif tentang wujud mitos di wilayah Rawa Bayu, fungsi mitos-mitos di wilayah Rawa Bayu, dan pemanfaatan cerita yang berkembang tentang mitos di wilayah Rawa Bayu sebagai alternatif pembelajaran sastra di SMA.

Jenis penelitian ini adalah etnografi. “Etnografi adalah suatu deskripsi mengenai kebudayaan etnik dari suatu suku bangsa secara keseluruhan” (Koentjaraningrat, 1998:1) etnografi pada dasarnya lebih memanfaatkan teknik pengumpulan data pengamatan berperan serta (*partisipant observation*). Penelitian kualitatif etnografi mempertimbangkan perilaku manusia dengan jalan menguraikan apa yang diketahui sehingga dapat berperilaku secara baik sesuai dengan tradisi yang terdapat dalam suatu masyarakat.

Etnografi memandang budaya bukan semata-mata sebagai produk, melainkan proses. Kebudayaan tidak hanya cabang nilai, melainkan merupakan keseluruhan institusi hidup manusia. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan hasil belajar manusia termasuk di dalamnya tingkah laku. Menurut Spradley (dalam Endraswara, 2006:52) etnografi harus menyangkut hakikat kebudayaan, yaitu sebagai pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan orang untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial. Itulah sebabnya etnografi akan mengungkap seluruh tingkah laku sosial budaya melalui deskripsi yang holistik.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kawasan wisata Rawa Bayu yang terletak di desa Bayu, kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi. Di desa Bayu peneliti melakukan penelitian dalam bentuk wawancara kepada beberapa tokoh masyarakat mengenai cerita yang berkembang tentang mitos di wilayah Rawa Bayu.

3.3 Sasaran Penelitian

Sasaran dalam penelitian merupakan objek yang dijadikan bahan penelitian. Sasaran penelitian ini difokuskan pada wujud mitos di wilayah Rawa Bayu, nilai budaya yang terdapat pada wilayah Rawa Bayu bagi masyarakat Banyuwangi, fungsi mitos di wilayah Rawa Bayu bagi masyarakat Banyuwangi, serta pemanfaatan mitos di wilayah Rawa Bayu sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

3.4 Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti: dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu, pada bagian ini akan dijelaskan mengenai data dan sumber data.

3.4.1 Data

Data merupakan keterangan yang bersifat nyata. Secara umum, data diartikan sebagai suatu fakta yang digambarkan dengan angka, simbol, kode dan lain-lain (Umar dalam Widoyoko, 2013:17). Data merupakan bahan mentah yang harus diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa kata-kata dan fenomena yang terjadi di lapangan berkaitan dengan mitos di wilayah Rawa Bayu yang berupa informasi mengenai wujud mitos di wilayah Rawa Bayu, nilai budaya yang terdapat pada wilayah Rawa Bayu bagi masyarakat Banyuwangi, fungsi mitos di wilayah Rawa Bayu bagi masyarakat Banyuwangi, serta pemanfaatan mitos di wilayah Rawa Bayu sebagai alternatif materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

3.4.2 Sumber Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Sumber data dalam penelitian ini berupa hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumen. Wawancara dilakukan kepada informan yang memiliki kriteria tertentu. Informan yang dipilih adalah informan yang mempunyai wawasan luas dan sesuai dengan apa yang menjadi fokus penelitian, yaitu sesepuh atau juru kunci di kawasan wisata Rawa Bayu serta masyarakat desa Bayu yang mengetahui tentang mitos Rawa Bayu.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mengumpulkan data-data yang perlu untuk menjawab permasalahan. Pada penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu:

1) Observasi

Observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian (Widoyoko, 2013:46). Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengamati secara langsung daerah yang diteliti dan melakukan komunikasi secara langsung dengan masyarakat di desa Bayu, kecamatan Songgon, kabupaten Banyuwangi. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai instrumen (*human instrument*). (Endraswara, 2006:208).

2) Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab secara lisan antara pewawancara (*interviewer*) dengan narasumber yang diwawancarai (*interviewee*) dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh peneliti (Widoyoko, 2013:40). Wawancara merupakan cara pengumpulan data yang langsung dari sumbernya tentang berbagai gejala sosial, baik yang terpendam maupun tampak. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak berstruktur. Dalam kegiatan wawancara tidak berstruktur, peneliti maupun subjek penelitian lebih bebas mengemukakan pendapatnya tentang budaya yang dilakukan. Peneliti juga lebih bebas dalam mengatur kata-kata, tidak terkekang, dan terkesan resmi. Peneliti juga bisa menyiapkan rambu-rambu pertanyaan awal, lalu ketika wawancara dikembangkan seperlunya (Endraswara, 2006:214).

3) Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik utama untuk penelitian analisis isi (Ari Kunto1993:149-150). Dokumentasi ini mencari data dari buku-buku, majalah, internet, dan rekaman video. Dokumen tersebut dapat

digunakan untuk menafsirkan data dan sebagai bukti untuk suatu pengujian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang mitos di wilayah Rawa Bayu dan pemanfaatan cerita yang berkembang di Rawa Bayu sebagai materi pembelajaran sastra di SMA. Data yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah wujud mitos, fungsi mitos di wilayah Rawa Bayu serta pemanfaatan mitos sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola kategori atau suatu pola urutan dasar dalam menafsirkan data (Moeleong, 1996:103). Menurut Miles dan Huberman (dalam Endraswara, 2006:215) analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan. Masing-masing analisis akan dijabarkan sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari lapangan (Miles dan Huberman, 1992:16). Kegiatan reduksi data adalah proses menyederhanakan dan mentransformasikan data yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini berupa pentransformasian kata-kata asli informan ke dalam bahasa Indonesia yang berhubungan dengan cerita di wilayah Rawa Bayu, dan hal-hal lainnya yang ada di lapangan menjadi data yang sudah mulai terbaca. Reduksi data/transormasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun.

2) Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Menurut Miles dan Huberman (1992:17), membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan proses mengemukakan data yang telah diolah. Data yang diperoleh diidentifikasi dan dihubungkan antara yang satu dengan yang lain kemudian disajikan dalam bentuk yang utuh. Pada tahap ini, data awal dari lapangan yang sudah diubah ke dalam bentuk bahasa tulis, kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori-kategori tertentu. Penyajian data dalam hal ini harus sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan mitos di wilayah Rawa Bayu, nilai budaya yang terdapat dalam mitos-mitos di Rawa Bayu, fungsi cerita Rawa Bayu, dan pemanfaatan sebagai materi pembelajaran sastra di SMA.

3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan

Tahap ini merupakan tahap akhir analisis data. Menurut Miles dan Huberman (1992:19), makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Data yang sudah dipilah-pilah berdasarkan kategori keaslian data yang meliputi: keaslian cerita di wilayah Rawa Bayu, nilai budaya yang terdapat dalam mitos-mitos di Rawa Bayu, fungsi cerita Rawa Bayu, dan pemanfaatan sebagai materi pembelajaran sastra di SMA tersebut sudah bisa ditarik kesimpulan.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian digunakan sebagai pegangan peneliti dalam menerapkan analisis data yang ditentukan sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya. Menurut Arikunto (2003:136) instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar penelitiannya lebih mudah dan hasilnya menjadi lebih baik, dalam arti cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, oleh karena itu instrumen yang paling utama adalah peneliti sendiri. Peneliti menggunakan alat bantu berupa alat tulis seperti buku catatan dan pena untuk mencatat hasil observasi dan wawancara, panduan wawancara untuk memperoleh data mengenai wujud dan fungsi mitos-mitos di wilayah Rawa Bayu yang berupa daftar pertanyaan, telepon seluler sebagai alat perekam dan pengambil gambar untuk memperoleh rekaman hasil wawancara dan gambar (foto).

3.7 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan ada 3 tahap yaitu, (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

- 1) Tahap persiapan meliputi, pemilihan dan penetapan judul penelitian, pengadaan studi pustaka, penyusunan metode penelitian.
- 2) Tahap pelaksanaan meliputi, pengumpulan data, menganalisis data sesuai dengan teori yang telah ditentukan, dan mengumpulkan hasil penelitian.
- 3) Tahap penyelesaian meliputi, penyusunan laporan penelitian, pengadaan revisi laporan penelitian, dan pengandaan laporan penelitian.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai wujud mitos di Wilayah Rawa Bayu, kandungan nilai budaya, fungsi mitos, serta pemanfaatan mitos Rawa Bayu sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA, dapat diuraikan kesimpulannya sebagai berikut.

Wujud mitos di wilayah Rawa Bayu adalah berupa cerita rakyat yang mengandung unsur keyakinan bagi masyarakat. Dalam hal ini, masyarakat Bayu memiliki keyakinan atau kepercayaan terhadap cerita Prabu Tawang Alun sebagai pemimpin Bayu, perjuangan Rempeg Jagapati melawan penjajah serta pelaksanaan ritual kirab pusaka sebagai wujud penghargaan terhadap perjuangan kedua tokoh tersebut. Berawal dari cerita kepemimpinan Prabu Tawang Alun di desa Bayu yang diserang oleh adiknya sendiri yakni Wilabrata. Tawang Alun mempertahankan kedhaton dari serangan Wilabrata hingga Wilabrata dan patihnya terbunuh di tangannya sendiri. Untuk menghapus penyesalan terhadap kematian adiknya Tawang Alun bersemedhi di sanggar pamujan di tepian sebelah Rawa Bayu hingga bertemu macan putih dan dituntun untuk mendirikan kerajaan. Sebelum meninggal, Prabu Tawangalun sempat meminta bantuan Belanda dari serangan Untung Suropati dari Pasuruan, Jawa Timur. Kerjasama ini yang menjadi awal pergerakan VOC hendak menguasai Blambangan.

Perjuangan Prabu Tawang Alun dalam menjaga ketentraman wilayah Bayu dilanjutkan oleh Rempeg Jagapati yang masih keturunannya. Perang Bayu yang dipimpin Rempeg Jagapati mulai pecah ketika Temenggung Jaksanegara dan Kertawijaya dengan sejumlah pasukan datang ke Bayu dengan maksud memecah kekuatan yang dipimpin Pangeran Jagapati. Pada saat pertempuran puncak pada 18 Desember 1771 Pangeran Jagapati berhadapan dengan Tumenggung Alap-alap hingga luka parah. Pada 19 Desember 1771, perang dimulai lagi dari pagi hingga malam. Dan saat pasukan kembali ke Benteng, Pangeran Jagapati sudah

meninggal dunia di pembaringannya. Berdasarkan cerita tersebut akhirnya sebagai bentuk penghormatan dan belajar dari cerita Prabu Tawang Alun serta Rempeg Jagapati tersebut, maka dilakukan upacara kirab pusaka agar terhindar dari musibah, terjaga ketentraman dan kamanan wilayah Bayu. Upacara kirab pusaka bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur, hormat dan menjaga generasi muda supaya tidak lupa dengan perjuangan leluhurnya.

Mitos di Wilayah Rawa Bayu mempunyai nilai-nilai yang dapat berguna dalam kehidupan. Nilai-nilai budaya yang ada di dalamnya terdapat 3 macam nilai, yaitu nilai religiusitas, nilai kepribadian, dan nilai sosial. Nilai religiusitas dalam ritual terkait dengan mitos di wilayah Rawa Bayu terwujud dalam bentuk Keteringatan manusia terhadap Tuhan, ketaatan manusia terhadap Tuhan, dan kekuasaan Tuhan. Nilai kepribadian yang ada dalam ritual terkait dengan mitos di wilayah Rawa Bayu adalah keikhlasan, ketaatan, kewaspadaan, teguh pendirian dan kesabaran. Nilai sosial juga terwujud dalam bentuk sikap gotong royong, tenggang rasa, kerukunan, dan kekeluargaan. Salah satu contoh dari nilai religiusitas tercermin pada saat upacara dilakukan dengan meletakkan seluruh sesaji dan mengadakan doa bersama. Doa tersebut bertujuan untuk meminta kelancaran dalam melaksanakan proses ritual. Kegiatan tersebut membuktikan bahwa manusia patuh atau taat pada perintah Tuhan. Manusia selalu berdoa saat akan memulai kegiatan tertentu.

Fungsi mitos di wilayah Rawa Bayu meliputi (1) Penyampaian Pesan atau Ajaran secara Simbolik, (2) Mitos sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan untuk Hidup yang Lebih Baik. Salah satu contoh fungsi sebagai penyampaian pesan atau ajaran simbolik adalah terdapat berbagai tindakan seperti proses pelarungan sesaji yang disertai dengan doa rasa syukur serta berbagai macam sesajian yang dibuat secara khusus dan hati-hati. Kegiatan tersebut mempunyai arti bahwa kita harus bersungguh-sungguh dalam mensyukuri nikmat Tuhan yang telah memberikan kehidupan yang damai tanpa adanya peperangan.

Mitos di wilayah Rawa Bayu dapat digunakan sebagai materi pembelajaran sastra di SMA. Dalam hal ini, materi pembelajaran yang akan digunakan harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai

adalah siswa dapat belajar tentang nilai-nilai kebijakan lokal, siswa dapat belajar dari hal-hal yang benar-benar diyakini oleh masyarakat tempat tinggalnya, serta siswa bisa belajar dari sastra yang bersifat kultural dan kemudian bisa digunakan sebagai alat pengembangan kepribadiannya. Oleh karena itu, mitos di wilayah Rawa Bayu ini tepat untuk dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran karena selain mempunyai nilai-nilai yang dapat digunakan dalam kehidupan, hal ini juga sesuai dengan kurikulum 2013, yaitu pada Kompetensi Inti 3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah dan Kompetensi Inti 4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan. Dengan Kompetensi Dasar 3.7 Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat baik lisan maupun tulisan dan 4.7 Menceritakan kembali isi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca.

5.2 Saran

Adapun saran yang ingin disampaikan berdasarkan hasil penelitian tentang mitos ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini hanya terbatas pada wujud mitos, nilai budaya, fungsi mitos, dan pemanfaatan mitos di Wilayah Rawa Bayu pada masyarakat Desa Bayu Kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian tentang mitos di wilayah Rawa Bayu dapat melakukan penelitian dari segi yang lain sehingga hasil penelitiannya dapat memberikan informasi dan menjadi pengetahuan bagi masyarakat luas dan lebih lengkap.

- 2) Bagi guru Bahasa Indonesia di SMA, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi dalam pembelajaran sastra di SMA kelas X semester 1. Hal ini sesuai dengan Kurikulum 2013 pada Kompetensi Inti 3 Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah dan pada Kompetensi Inti 4 Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan. Dengan demikian interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dapat mendukung proses pembelajaran di sekolah.
- 3) Bagi mahasiswa FKIP Universitas Jember, diharapkan hasil penelitian ini memberikan pengetahuan dan wawasan yang luas tentang perjuangan tokoh dari desa Bayu serta ritual kirab pusaka sebagai salah satu budaya yang dimiliki oleh Kabupaten Banyuwangi.

DAFTAR PUSTAKA

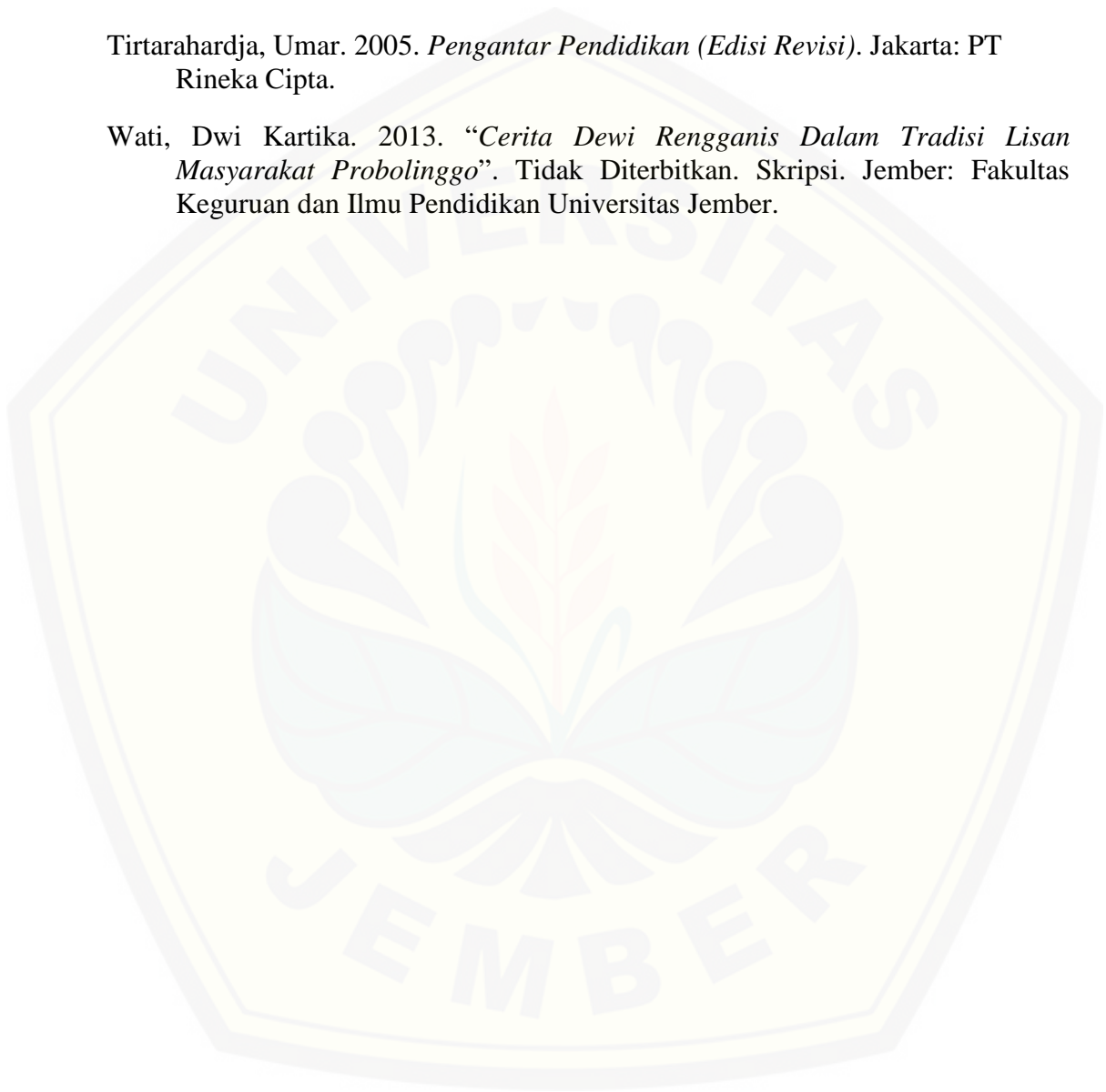
- Ailiah, Muhimatul. 2011. “*Nilai Kultural Pujian Salat Lima Waktu Dalam Masyarakat Jawa di Songgon-Banyuwangi*”. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dll*. Jakarta: Grafiti
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Koentjaraningrat. 1998. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Miles, Mathew dan A. Michael Huberman. 1992. *Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, L.J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 1994. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra Indonesia*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press
- Sukatman. 2002. *Apresiasi Folklor Nusantara (teori dan aplikasinya)*. Jember: Depdiknas Jember.
- _____. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia (pengantar teori dan pembelajarannya)*. Yogyakarta: Laksbang PRESSindo.
- _____. 2011. *Mitos Dalam Tradisi Lisan Indonesia*. CSS: Jember.
- Suroto, 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Sutejo dan Kasnadi. 2014. *Apresiasi Prosa*. Yogyakarta: Pustaka Felicha

Susanti, Duwi. 2013. "*Mitos Asal-Usul Buah Mengkudu Tanpa Biji Di Lingkungan Makam Sunan Giri*". Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Teew, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya. Al Ma'ruf. Ali Imron

Tirtarahardja, Umar. 2005. *Pengantar Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Wati, Dwi Kartika. 2013. "*Cerita Dewi Rengganis Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Probolinggo*". Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.



LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Metode Penelitian				
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Analisis Data	Prosedur Penelitian
Mitos di wilayah Rawa Bayu dan pemanfaatannya sebagai materi pembelajaran sastra di SMA	1) Bagaimanakah wujud mitos di wilayah Rawa Bayu yang terdapat dalam masyarakat Banyuwangi?	Kualitatif etnografi	1. Data: hasil wawancara, observasi dan dokumentasi	1) Observasi 2) Wawancara 3) dokumentasi	1. Reduksi data 2. Penyajian data 3. Verifikasi temuan dan penarikan kesimpulan	1) Tahap Persiapan 2) Tahap Pelaksanaan 3) Tahap Penyelesaian
	2) Bagaimanakah kandungan nilai budaya pada mitos di wilayah Rawa Bayu bagi masyarakat Banyuwangi?		2. Sumber Data: sesepuh atau tetua dari masyarakat desa Bayu, Silabus Bahasa Indonesia			

	3) Bagaimanakah fungsi mitos di wilayah Rawa Bayu bagi masyarakat Banyuwangi?		SMA (K13)			
	4) Bagaimanakah pemanfaatan cerita mitos di wilayah Rawa Bayu sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA?					

LAMPIRAN B. INSTRUMEN PEMANDU PENGUMPUL DATA

Daftar Pertanyaan

1. Pertanyaan berdasarkan wujud mitos.
 - a) Bagaimanakah wujud (bentuk) mitos yang ada di wilayah Rawa Bayu dalam masyarakat Banyuwangi?
2. Pertanyaan berdasarkan kandungan nilai budaya di wilayah Rawa Bayu bagi masyarakat Banyuwangi.
 - a) Bagaimanakah kandungan nilai budaya yang terdapat dalam mitos di wilayah Rawa Bayu bagi masyarakat Banyuwangi?
 - b) Apakah nilai-nilai budaya tersebut diterapkan dalam kehidupan oleh masyarakat Banyuwangi?
3. Pertanyaan berdasarkan fungsi mitos di wilayah Rawa Bayu bagi masyarakat Banyuwangi.
 - a) Bagaiman fungsi mitos yang terdapat di wilayah Rawa Bayu bagi masyarakat Banyuwangi?

LAMPIRAN C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

No	Data Yang Diperoleh	Sumber Data	Metode
1	Wujud mitos di wilayah Rawa Bayu yang terdapat dalam masyarakat Banyuwangi	1) Sesepeuh atau tetua dari masyarakat desa Bayu kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi	1) Observasi
2	Kandungan nilai budaya pada mitos di wilayah Rawa Bayu bagi masyarakat Banyuwangi	2) Masyarakat desa Bayu kecamatan Songgon Kabupaten Banyuwangi	2) Wawancara
3	Fungsi mitos di wilayah Rawa Bayu bagi masyarakat Banyuwangi	3) Silabus Bahasa Indonesia SMA (K13)	3) Dokumentasi
4	Pemanfaatan cerita mitos di wilayah Rawa Bayu sebagai materi pembelajaran apresiasi sastra di SMA		

LAMPIRAN D. INSTRUMEN ANALISIS DATA

1. Instrumen Analisis Data Wujud Mitos di wilayah Rawa Bayu

Rumusan Masalah	Nama Penutur	Wujud Mitos	Data Wawancara
<p>1) Wujud mitos di Wilayah Rawa Bayu yang terdapat dalam masyarakat Banyuwangi</p>	<p>1) Mbah Saji Juru Kunci Rawa Bayu</p> <p>2) Pak Dani Ketua Pelaksana kirab pusaka tahun 2017</p>	<p>Wujud mitos di wilayah Rawa Bayu adalah narasi yang menceritakan tentang <i>Prabu Tawang Alun</i> dan <i>Rempeg Jagapati</i>. Masyarakat melakukan upacara kirab pusaka untuk mengenang jasa <i>Prabu Tawang Alun</i> dan <i>Rempeg Jagapati</i>.</p>	<p>Peneliti : Cerita yang mengisahkan Rawa Bayu di masa lampau itu apa saja mbah?</p> <p>Mbah Saji : Cerita yang ada di Rawa Bayu ini sebenarnya ada banyak mas. Tapi yang paling terkenal di masyarakat itu cerita tentang Prabu Tawang Alun sama Rempeg Jagapati, yang nantinya setiap bulan Desember akan diperingati dengan ritual kirab pusaka, sekaligus memperingati hari jadi Banyuwangi.</p> <p>Peneliti : Bagaimana kronologi cerita Prabu Tawang Alun mbah?</p>

			<p>Mbah Saji : Saya sambil buka catatan ya, soalnya mbah saji sudah agak lupa. Silsilahnya begini, abad ke-17, Blambangan dipimpin oleh Santaguna. Setelah Blambangan ditaklukkan oleh Sultan Agung Mataram, Santaguna digantikan oleh Raden Mas Kembar alias Tampauna. Pada masa Mas Tampauna ini, Blambangan selalu menjadi rebutan antara Bali dan Mataram. Perebutan pengaruh antar dua kerajaan itu berakhir setelah kedua penguasa kerajaan itu wafat, yakni Sultan Agung dan Dewa Agung. Setelah Mas</p>
--	--	--	---

			<p>Tampauna menjadi begawan, pemerintahan digantikan oleh putra pertamanya yakni Tawang Alun dan adiknya Wilabrata sebagai patih. Setelah empat tahun Tawang Alun memimpin kekuasaan, adiknya Wilabrata mulai memberontak dan menentang kakaknya. Wilabrata merasa iri dengan kesuksesan Tawang Alun dalam memimpin kekuasaan. Karena tidak ingin terjadi perpecahan maka Tawang Alun mengundurkan diri dari pemerintahan dan memberikan kekuasaannya kepada Wilabrata. Kemudian Tawang Alun pindah ke</p>
--	--	--	--

			<p>pedalaman di desa Bayu dan mendirikan sebuah kedhaton. Wilabrata yang tidak lain adalah adik kandungnya sendiri haus akan kekuasaan dan iri melihat kesuksesan kakandanya memimpin kedhaton Bayu. Akhirnya terjadilah serangan oleh Wilobroto terhadap Tawang Alun di kedhaton Bayu ditemani oleh patihnya yakni patih Gringsing. Peperangan yang tidak diinginkan oleh Tawang Alun akhirnya tidak dapat dihindari. Tawang Alun mempertahankan kedhaton dari serangan Wilabrata hingga Wilabrata dan patihnya</p>
--	--	--	--

			<p>terbunuh di tangannya sendiri. Kamudian Prabu Tawang Alun bersemedhi untuk menghapus penyesalan terhadap adiknya. Di Rawa Bayu, beliau mendapat petunjuk untuk berjalan “ngalor wetan” bila ada macan berwarna putih. Setelah mendapatkan petunjuk dari Yang Maha Kuasa dalam pertapaannya, selanjutnya Tawang Alun turun gunung melakukan perjalanan kearah timur. Setelah genap 41 hari perjalananan dengan panduan dari macan putih sampailah beliau di daerah Lebak Meru. Di daerah itu macan putih memberikan amanat kepada</p>
--	--	--	---

			<p>Prabu Tawang Alun agar “<i>mbabat wono</i>” (membuka hutan) dan mendirikan sebuah kedhaton. Tempat berhentinya macan tersebut selanjutnya dijadikan pusat pemerintahan dan diberi nama kedhaton Macan Putih.</p> <p>Peneliti : Kalau cerita perjuangan Rempeg Jagapati bagaimana mbah?</p> <p>Mbah Saji : Kalau Mas Rempeg itu begini, Mas Rempeg adalah putra dari Mas Bagus Dalem Wiraguna atau Mas Bagus Puri dan istri selirnya yang berasal dari Pakis. Silsilahnya merujuk langsung ke Raja Blambangan yakni Prabu</p>
--	--	--	---

			<p>Susuhunan Tawangalun yang merupakan kakek dari Mas Bagus Puri. Mas Bagus Puri sendiri adalah putra dari Mas Dalem Wiraguna yang merupakan putra Prabu Tawangalun dari jalur selir. Saat Pasukan Wong Agung Wilis kalah di tiga pertempuran, Wong Agung Wilis akhirnya ditangkap dan diasingkan, Mas Rempeg Jagapati kemudian melanjutkan perjuangannya hingga pecahnya Perang Puputan Bayu. Pada bulan Desember 1771, sejumlah pasukan VOC mulai bergerak ke Bayu. Mereka menyerang Gambiran yang menjadi salah satu basis lumbung pangan bagi pejuang di Bayu. Pada saat</p>
--	--	--	--

			<p>pertempuran puncak pada 18 Desember 1771. Pangeran Jagapati berhadapan dengan pemimpin Laskar Sumenep, Tumenggung Alap-alap. Pangeran Jagapati lalu menusukkan lebingnya ke Temenggung Alap-alap, namun Tumenggung Alap-alap yang sekarat masih sempat menyabetkan parangnya kepada Pangeran Jagapati. Pangeran Jagapati yang terluka lalu dibawa kembali ke benteng. Dengan luka yang parah, ia masih sempat mengatur strategi perang dan menunjuk Jagalara dan Sayu Wiwit untuk memimpin pasukan. Pada 19 Desember 1771, perang</p>
--	--	--	--

			<p>dimulai lagi dari pagi hingga malam. Dan saat pasukan kembali ke Benteng, Pangeran Jagapati sudah meninggal dunia di pembaringannya.</p> <p>Peneliti : Bagaimana wujud prosesi ritual kirab pusaka yang selama ini dilaksanakan pak?</p> <p>Pak Dani : Begini mas, Semua peserta kirab pusaka menggunakan pakaian yang menggambarkan perjuangan para pejuang Bayu. Barisan dalam <i>Kirab pusaka</i> terdiri dari 2 barisan. Barisan yang pertama terdiri dari sesepuh adat yang berada paling depan, lalu diikuti prajurit</p>
--	--	--	--

			<p>dibelakangnya dengan membawa sesaji dan berbagai macam benda pusaka. Barisan kedua terdiri dari grup kesenian tari. Setelah sampai di tempat yang disediakan, seluruh sesaji diletakkan untuk dibacakan doa-doa. Setelah pembacaan doa selesai, maka seluruh sesaji dimasukkan ke dalam <i>gethek</i> satu-persatu. Setelah semua sesaji dalam <i>gethek</i> siap, sesaji yang berupa unggas dilepas bersamaan, kemudian <i>gethek</i> didorong menggunakan bambu untuk dilarung ke tengah telaga Rawa Bayu. Gunungan berisi 47 keris dan 4 tombak pusaka diarak dengan berjalan kaki</p>
--	--	--	--

			<p>sejauh 3 kilometer masuk ke dalam hutan Bayu. Sesampainya di kawasan Wana Wisata Rowo Bayu, puluhan pusaka leluhur tersebut dimandikan air bunga untuk selanjutnya kembali dimasukkan ke dalam kotak peti senjata dan kembali disimpan. Selain itu masyarakat juga mengarak dua gunung berisi hasil pertanian masyarakat setempat. Setelah sampai di Rowo Bayu, masyarakat menggelar drama kolosal Perang Puputan Bayu yang menceritakan perjuangan rakyat Blambangan melawan Belanda dipimpin oleh Pangeran Rempeg Jogopati.</p>
--	--	--	--

2. Instrumen Analisis Data Nilai Budaya dalam Mitos di Wilayah Rawa Bayu

No	Ranah Nilai	Deskripsi Data	Data Wawancara
1.	<p>Nilai Religiusitas</p> <p>1) Keteringatan manusia terhadap Tuhan</p> <p>2) Ketaatan manusia terhadap Tuhan</p> <p>3) Kekuasaan Tuhan</p>	<p>(1) Upacara kirab pusaka dilakukan sebagai upaya untuk mensyukuri anugrah Tuhan YME karena diberikan anugerah kedamaian desa.</p> <p>(2) Semedhi yang dilakukan tawang alun berbulan-bulan sebagai wujud ketaatan terhadap Tuhan</p> <p>(3) Petunjuk yang didapat Tawang Alun sebagai bukti adanya kekuasaan Tuhan.</p>	<p>Peneliti : Apa tujuan dari pembacaan doa ketika proses kirab pusaka dilaksanakan?</p> <p>Pak Dani : Tujuannya agar selamat karena jaman sekarang sudah tidak ada perang lagi. Tidak ada perselisihan. Kita patut bersyukur karena hidup pada masa yang sudah tentram seperti ini.</p>

			<p>Peneliti : Tawang alun bersemedhi di Rawa Bayu berbulan-bulan lamanya, tujuannya untuk apa mbah?</p> <p>Pak Saji : Beliau bertapa tujuan utamanya adalah meminta ampunan karena telah membunuh adik kandungnya sendiri. Ini menunjukkan kebesaran hati beliau yang mungkin tidak dimiliki oleh semua orang. Tawang Alun tidak memiliki rasa benci sedikitpun terhadap adiknya meskipun adiknya bersalah. Namun beliau tetap mengikutsertakan Tuhan dalam masalah yg dia hadapi. Makanya beliau bersemedhi.</p> <p>Pak Saji : Hasil dari semedhi beliau yaitu merupakan petunjuk atau mimpi untuk melakukan perjalanan ke arah timur hingga bertemu dengan macan putih. Yang awalnya hanya</p>
--	--	--	--

			<p>mimpi, ketika dijalankan ternyata menjadi sebuah kenyataan. Sebagai bukti sekarang di daerah Rogojampi masih ada daerah yang namanya Macan Putih.</p>
2..	<p>Nilai Kepribadian</p> <p>(1) Keikhlasan</p> <p>(2) Ketaatan</p> <p>(3) Kewaspadaan</p> <p>(4) Teguh Pendirian</p> <p>(5) Kesabaran</p>	<p>(1) Pengunduran diri Prabu Tawang Alun dari tahta pemerintahan sebagai wujud keikhlasan.</p> <p>(2) Smedhi Prabu Tawang Alun sebagai bentuk ketaatan beliau terhadap Tuhan yang telah menyesali tindakannya karena telah membunuh adik kandungnya</p> <p>(3) Pembangunan banteng di Rawa Bayu oleh Mas Rempeg sebagai bentuk kewaspadaan beliau atas serangan musuh.</p>	<p>Mbah Saji : Setelah empat tahun memimpin pemerintahan, Prabu Tawang Alun melepaskan jabatannya dan memberikan kekuasaan kepada adiknya Wilabrata. Hal ini terjadi karena Wilabrata merasa iri dan hendak memberontak</p> <p>Mbah Saji : Tawang Alun banyak menghabiskan waktunya untuk Smedhi di sanggar pamujan di tepian sebelah Rawa Bayu untuk memohon ampunan dan petunjuk dari Tuhan. Di Rawa Bayu, beliau</p>

		<p>(4)Keteguhan hati Prabu Tawang Alun untuk mempertahankan wilayahnya dari segala bentuk ancaman.</p> <p>(5)Bentuk keasabaran Prabu Tawang Alun yang tidak melakukan perlawanan terhadap pemberontakan Wilabrata</p>	<p>mendapat petunjuk untuk berjalan “<i>ngalor wetan</i>” bila ada macan berwarna putih. Ia pun harus duduk di atas macan putih dan mengikuti perjalanan macan putih tersebut menuju hutan Sudhimara. Harimau ini diyakini sebagai penjelmaan guru spiritual Tawangalun. Beberapa hari berselang Tawang Alun bertemu harimau putih tersebut dan melaksanakan perintah sesuai petunjuk yang beliau dapatkan.</p> <p>Mbah Saji : Mas Rempeg Jagapati datang ke Bayu bersama seorang <i>bekel</i> (lurah) dari Kutha Lateng. Daerah Bayu kemudian dijadikan negara dengan membangun benteng yang dipagari batang pohon yang diletakkan rapat-rapat (<i>palisada</i>). Jalur logistik juga disiapkan, seperti lumbung beras di Tomogoro dan Gambiran, dan pedagang-</p>
--	--	---	---

			<p>pedagang yang menjual bahan makanan yang bersiaga di wilayah Pantai Selatan, tepatnya di Nusa Barung.</p> <p>Mbah Saji : Akhirnya terjadilah serangan yang dilancarkan oleh Wilobroto terhadap Tawang Alun di kedhaton Bayu ditemani oleh patihnya yakni patih Gringsing. Walaupun begitu Prabu Tawangalun mengambil keputusan cepat dan tepat demi menjaga kewibawaan dan melindungi rakyatnya dari serangan Wilabrata</p>
--	--	--	--

			<p>Mbah Saji : Wilabrata merasa iri dengan kesuksesan Tawang Alun dalam memimpin kekuasaan. Karena tidak ingin terjadi perpecahan maka Tawang Alun mengundurkan diri dari pemerintahan dan memberikan kekuasaannya kepada Wilabrata. Kemudian Tawang Alun pindah ke pedalaman di desa Bayu dan mendirikan sebuah kedathon.</p>
3.	<p>Nilai Sosial</p> <p>(1) Gotong royong</p> <p>(2) Tenggang Rasa/Toleransi</p> <p>(3) Kerukunan</p> <p>(4) Kekeluargaan</p>	<p>(1) Pengangkutan benda pusaka yang dikirab dilaksanakan secara bergantian sebagai bentuk gotong royong masyarakat.</p> <p>(2) Masyarakat yang mengikuti ritual kirab pusaka diminta untuk</p>	<p>Pak Dani : Kirab dilakukan dengan membawa pusaka yang diletakkan di gunung berbentuk segi tiga diangkat oleh 4 orang pengangkut. Pengangkutan gunung berisi pusaka ini dilakukan secara bergantian oleh masyarakat tanpa ada</p>

		<p>memanjatkan doa sesuai keyakinan masing-masing sebagai bentuk toleransi.</p> <p>(3) Masyarakat yang hadir tidak dibatasi dengan latar belakang apapun seperti golongan, jabatan, atau agama sebagai bentuk kerukunan masyarakat.</p> <p>(4) Masyarakat yang ikut berjalan mengarak pusaka sebagai bentuk kekeluargaan.</p>	<p>paksaan. Begitu ada salah satu pengangkut gunung yang lelah maka, orang yang di sekitar gunung dengan sukarela menggantikannya.</p> <p>Pak Dani : Setelah sampai di tempat yang disediakan, seluruh sesaji diletakkan untuk dibacakan doa-doa. Doa tersebut bertujuan untuk meminta kelancaran dalam melaksanakan proses ritual. Doa tersebut hanya diketahui oleh sesepuh adat. Seluruh peserta juga diminta untuk membaca doa, namun sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Sembari membaca doa, sesepuh juga membakar kemenyan pada perapian.</p> <p>Pak Dani : Setelah sampai di tempat yang disediakan, seluruh sesaji diletakkan untuk dibacakan</p>
--	--	---	---

			<p>doa-doa. Doa tersebut bertujuan untuk meminta kelancaran dalam melaksanakan proses ritual. Doa tersebut hanya diketahui oleh sesepuh adat. Seluruh peserta juga diminta untuk membaca doa, namun sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Sembari membaca doa, sesepuh juga membakar kemenyan pada perapian.</p> <p>Pak Dani :Semua sesaji dan pusaka diarak dengan berjalan kaki. Tidak ada satupun peserta yang menggunakan kendaraan kecuali petugas khusus. Pengangkutan benda pusaka juga dilakukan secara bergantian oleh masyarakat tanpa ada yang mengeluh. Masyarakat sadar bahwa kegiatan kirab pusaka adalah kegiatan milik bersama yang harus dilestarikan.</p>
--	--	--	--

3. Instrumen Analisis Data Fungsi Mitos di Wilayah Rawa Bayu

No	Ranah Fungsi	Deskripsi Data
1.	Penyampai pesan atau ajaran secara simbolik	<p>Simbol-simbol atau lambang- lambang digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan atau nasihat-nasihat bagi generasi penerusnya. Melalui segala perlengkapan dan sesajian dalam hal ini terdapat simbol-simbol atau nasihat-nasihat yang tersimpan sehingga kepekaan rasa diperlukan untuk dapat mengetahui dan memahami makna simbolik tersebut. Dengan menumbuhkan keyakinan bahwa kegiatan kirab pusaka sebagai bentuk rasa syukur terhadap Tuhan karena telah memberikan kehidupan yang damai tanpa ada peperangan.</p>
2.	Mitos sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan untuk Hidup yang Lebih Baik	<p>Tradisi kirab pusaka merupakan proyeksi dari sebuah upacara adat untuk mengenang perjuangan para pejuang terdahulu. Upacara kirab pusaka yang dilakukan setiap bulan Desember ini sebagai ucapan rasa syukur sehingga</p>

		generasi penerusnya terpacu semangatnya untuk berjuang mewujudkan kehidupan yang lebih baik.
--	--	--

4. Instrumen Analisis Data Pemanfaatan Mitos di Wilayah Rawa Bayu sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA

Nama Mitos	Pemanfaatan Mitos
Mitos di wilayah Rawa Bayu berkaitan dengan mitos Prabu Tawang Alun dan Rempeg Jagapati.	Mitos ini dapat dijadikan sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Hal ini berkaitan dengan Kompetensi Inti yang ada dalam Kurikulum 2013 pada Kompetensi Inti 3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

